

# BI'AH 'ARABIYAH

**Neli Putri**

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang  
e-mail: [putri3@yahoo.co.id](mailto:putri3@yahoo.co.id)

**Abstract:** Bi'ah arabiyah is environment in which someone interacts with the other people by using Arabic. It serves an important factor for anyone to acquire the language either as the first or second language. The acquisition of Arabic as a second language especially in oral form takes place in the Arabian environment. It can be realized formally or informally on certain level of education. The absence of this bi'ah will unlikely promote language skills.

**Key words:** bi'ah 'arabiyah, language acquisition, language skills

**Abstrak:** Bi'ah 'arabiyah adalah lingkungan bahasa Arab yang merupakan tempat di mana seseorang melakukan interaksi dengan orang lain melalui penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasinya. Lingkungan merupakan fasilitas pertama bagi seseorang dalam memperoleh bahasa manapun baik bahasa ibu maupun bahasa kedua. Bahasa Arab sebagai bahasa kedua (asing) diperoleh melalui lingkungan bahasa Arab atau yang dikenal dengan bi'ah 'arabiyah. Bi'ah ini sangat penting terutama dalam mewujudkan keterampilan berbicara dalam komunikasi sehari-hari. Bi'ah ini dapat diperoleh secara formal maupun informal pada jenjang pendidikan tertentu. Jika kedua lingkungan ini tidak ada maka untuk mendapatkan keterampilan berbahasa sulit dicapai.

**Kata Kunci:** bi'ah 'arabiyah, perolehan bahasa, keterampilan berbahasa.

## PENDAHULUAN

Kebutuhan kepada bahasa Arab pada zaman sekarang tidak kalah pentingnya dengan bahasa asing lainnya karena ia juga sudah menjadi bahasa Internasional. Sehingga kemahiran berbahasa baik lisan maupun tulisan sangat dibutuhkan, seperti untuk hubungan diplomatik antar dua negara baik di bidang politik, social, keagamaan dan juga di bidang bisnis ekonomi. Di sisi lain juga dibutuhkan untuk melanjutkan jenjang pendidikan keislaman ke negara Timur Tengah bagi para pelajar dari berbagai negara di dunia termasuk Indonesia.

Di Indonesia pengajaran bahasa Arab sudah berjalan cukup lama sekali bahkan disinyalir sudah mulai semenjak masuknya

Islam ke Indonesia abad ke tujuh Masehi sekalipun belum bersifat formal seperti sekarang. Pengajaran bahasa ini dimaksudkan untuk mencapai target mahir pada empat aspek, yaitu mahir dalam mendengar, mahir berbicara, mahir membaca dan mahir menulis. Keempat kemahiran ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk mendalami ajaran Islam dari sumbernya yang asli yaitu al-Quran dan hadis, sebagaimana juga yang dijelaskan Mahmud Yunus dalam bukunya.

Salah satu indikasi atau yang menunjukkan seseorang itu dikatakan menguasai bahasa Arab adalah jika terbukti bahwa secara verbal dia dapat berbicara dengan bahasa tersebut, karena hakekat bahasa adalah berbicara atau berucap/berujar (Al'Azizi, 1991:

12). Akan tetapi hal ini sulit tercapai sekalipun pada satu sisi seseorang telah menguasai tatabahasanya (qawa'id) dengan baik. Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan di kalangan pendidik.

Pengajaran bahasa Arab di Indonesia sudah dilaksanakan pada tiap jenjang pendidikan baik agama dan pendidikan umum. Namun belum memberikan hasil yang maksimal terutama untuk target kemahiran berbicara--sebagaimana halnya yang dilihat sekarang. Sebagai contoh di lingkungan kampus IAIN Imam Bonjol. Belum terlihat di kalangan mahasiswa dan dosen berkomunikasi menggunakan bahasa Arab aktif, kecuali di lingkungan kecil tertentu dan kondisi tertentu, seperti di jurusan bahasa Arab, sastra Arab, dan jurusan Takhashush. Di antara penyebab tidak dan kurang aktifnya si pembelajar berbahasa Arab adalah karena lingkungan bahasa yang mendukung untuk tercapainya keahlian berbahasa tersebut masih minim sekali.

Secara umum menurut psikologi bahasa, kemampuan seorang anak berbicara diperoleh dari lingkungan di mana ia berada melalui peniruan dan berkembang secara alami (ibid:11). Jika lingkungan berbahasanya tidak ada sama sekali maka otomotis upaya untuk pemerolehan bahasa tidak ada. Sehingga untuk mendapatkan bahasa dan terampil mengguna-kannya sangat diperlukan lingkungan bahasa.

## PEMBAHASAN

Berbicara mengenai lingkungan secara umum, pada hakikatnya ia merupakan sumber belajar yang bersifat alami. Dari lingkungan seseorang dapat mengetahui dan mempelajari tentang berbagai hal, seperti tentang alam (dunia sosial manusia, hewan, tumbuhan, jagat raya, dan lainnya), tentang bahasa, kesenian, keterampilan, kesehatan dan sebagainya. Lingkungan belajar ini dapat dikategori pada jenis lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan (Sudjana,2011:209,212). Jika dihubungkan dengan lingkungan sebagai sumber belajar bahasa, maka ketiga lingkungan tersebut sangat membantu seseorang dalam memperoleh keterampilan berbahasa. Karena

lingkungan adalah media interaktif dan komunikatif praktis yang diperoleh secara alami pada satu sisi, dan tidak alami/buatan di sisi lain. Maka lingkungan juga dikenal sebagai salah satu media dalam pembelajaran dan sekaligus sebagai sumber belajar.

Lingkungan sosial merupakan salah satu arena atau tempat berinteraksinya seseorang dengan orang lain disekitarnya. Hasil interaksi dapat menambah pengetahuan seseorang tentang berbagai hal, seperti dalam berkomunikasi, seseorang dapat belajar tentang bahasa dan tutur kata yang baik dan pantas digunakan. Jika berada pada suatu lingkungan sosial keluarga, tetangga, warga desa, kota, dll, maka bahasa yang digunakan juga akan berbeda. Jadi bahasa diperoleh dapat diperoleh dari lingkungan sosial, di samping juga untuk mendapatkan contoh bersikap, bergaul dan tata krama dalam kehidupan masyarakat.

Berbicara khusus tentang lingkungan bahasa maka tidak akan lepas dari dua istilah *iktisaabullughah* dan *bi'ah lughawiyah*. Kedua istilah ini dikenal dalam pengajaran bahasa asing dan antara keduanya saling terkait. *Iktisaabullughah* adalah pemerolehan bahasa ia merupakan suatu proses penguasaan bahasa kedua secara alamiah melalui alam bawah sadar dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut (Efendi, 2005:164). Proses pemerolehan tidak melalui usaha belajar formal. Jadi untuk mendapatkan bahasa kedua harus melalui proses komunikasi langsung dengan sipemilik bahasa (*native speaker;nathiq bih*) baik dengan mendengarnya atau berbicara dengannya. Ini berarti si pelajar harus berada di lingkungan si penutur asli dan melakukan interaksi dan komunikasi dengannya. Akan tetapi untuk memperoleh bahasa secara komprehensif mencakup semua unsur bahasa tersebut, harus dilakukan proses belajarnya secara formal. Maka untuk mendapatkan bahasa asing sipelajar harus berada pada dua lingkungan resmi dan tidak resmi/ alami. Dan inilah disebutkan dengan istilah *bi'ah rasmiyah* dan *bi'ah thabi'iyah* (al-Khuliy:1988:65)

Selanjutnya, istilah *bi'ah lughawiyah*/ lingkungan bahasa yaitu segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh si pelajar berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajari (Efendi, 2005:165). Bahasa tersebut dapat diperoleh di restoran, cafe, toko, dan perbincangan dengan teman, nonton tv, ketika belajar, dan lain-lain. Jadi suatu bahasa diperoleh melalui lingkungan bahasa itu sendiri.

Sebuah teori menjelaskan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pemerolehan bahasa. Dan terdapat perbedaan yang nyata kemampuan berbahasa antara orang yang berada pada lingkungan bahasa kedua dibanding dengan yang tidak sekalipun ia ahli pada tata bahasa bahasa tersebut. Jika dilihat faktanya terbukti bahwa lingkungan memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa seseorang termasuk bahasa asing.

Lebih lanjut, Krashen (1977) menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa baik lisan maupun tulisan berasal dari sistem bahasa yang kita miliki yang merupakan hasil dari pemerolehan.

Lingkungan pembelajaran bahasa itu ada dua yaitu: lingkungan formal (*bi'ah lughawiyah isthinaiyyah*) dan informal (*bi'ah lughawiyah thabi'iyah*). (al-Khuliy: 1988, 65)

Lingkungan formal mencakup lingkungan non formal dan sebagian besar berada dalam kelas atau labour bahasa. Pemerolehan bahasa Arab di lingkungan formal sudah ada akan tetapi secara praktis apakah sudah bisa memberikan kekuatan untuk terampil berbahasa? Hal ini tergantung kepada pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar. Karena kecenderungan yang terlihat bahwa lingkungan formal kurang menekankan aspek keterampilan berbicara dan lebih banyak memberikan materi tentang unsur-unsur bahasa. Namun jika pembelajaran bahasa dilaksanakan di labor bahasa secara intensif maka pemerolehan bahasa akan cepat, baik dari aspek pendengaran, pengucapan dan percakapan.

Adapun lingkungan informal lebih banyak dipahami lingkungan yang berada di luar kelas. Lingkungan ini memberikan pajanan komunikasi yang bersifat alamiah dan lebih banyak berada di luar kelas. Dengan berada di luar kelas maka keterampilan bahasa diharapkan akan lebih banyak diperoleh dari pada pengetahuan bahasa itu sendiri. Pemerolehan bahasa didapat dari komunikasi dengan guru, pembina, siswa lain, kepala sekolah, orang tua, buku bacaan, koran, majalah, siaran radio dan televisi, di jalan, tempat bermain, film dan lain-lain. Adapun lingkungan informal yang sesungguhnya adalah negeri Arab itu sendiri. Jika sudah berada di bi'ah bahasa Arab tersebut maka secara alami seseorang akan belajar memahami dan menguasai bahasa tersebut. Dan berupaya berkomunikasi dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut.

*Bi'ah lughawiyah thabi'iyah* adalah lingkungan yang dapat membawa pada pemerolehan bahasa dengan cepat dibandingkan dengan *bi'ah lughawiyah ishthinaiyah*. Dan dilihat dari hasilnya lingkungan ini lebih baik karena dalam memperoleh bahasa berjalan secara alami tidak ada beban fisik di samping didukung oleh tingkat komunikasi luar yang sering dan kontiniu.

Selanjutnya untuk memperoleh bahasa kedua (asing) sebaiknya belajar langsung di negeri bahasa tersebut atau dengan metode langsung (*thariqah mubasyarah*). Di samping itu menurut Khuliy untuk kemahiran berbahasa asing lebih baik menggunakannya sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran baik dalam belajar bahasa tersebut atau pengetahuan lain (al-Khuliy: 1988, 65). Ini berarti bahwa lingkungan informal lebih berpengaruh pada pemerolehan bahasa. Selain itu, harus didukung oleh sarana prasarana yang lengkap seperti labour bahasa, asrama yang mengkondisikan pelajarnya untuk selalu berbahasa aktif setiap hari dan berada dalam bimbingan seorang musyrif.

Di Indonesia karena adanya keterbatasan untuk memperoleh bahasa kedua ke negeri asal maka pengajaran bahasa tersebut dapat diperoleh melalui pengajaran bahasa di sekolah-

sekolah, perguruan tinggi, lembaga kursus bahasa asing di negeri sendiri. Kendati kecenderungan pengajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah lebih menonjolkan pengetahuan tata bahasa dan komunikasi aktif dengan bahasa kedua agak terbatas, pada hakikatnya pengetahuan teori tersebut cukup membantu memperbaiki kesalahan seperti dalam menulis, membaca dan berbicara.

Menurut penulis pada hakikatnya kedua lingkungan di atas sama-sama dapat mewujudkan tercapainya pemerolehan keterampilan berbahasa. Ini tergantung kepada pengajar dan pembelajar dalam memanfaatkan dan memberdayakan fasilitas yang ada dengan baik. Selanjutnya akan diuraikan bagaimana cara menciptakan lingkungan berbahasa Arab.

Jenjang pendidikan formal seperti madrasah, pondok, perguruan tinggi merupakan tempat atau lingkungan yang paling dominan untuk mendapatkan lingkungan bahasa. Apabila lingkungan sudah ada maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menghidupkan lingkungan tersebut agar keterampilan berbahasa dapat dicapai. Akan tetapi untuk dapat terciptanya lingkungan bahasa (baik formal maupun informal- pen) ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi (Efendi, 2005:167) sebagai berikut:

1. bahwa semua pihak terkait dengan lembaga pendidikan seperti, guru bahasa Arab, pimpinan, dan tenaga pengajar lain mempunyai sikap positif terhadap bahasa kedua tersebut (bahasa Arab) dan punya komitmen yang kuat untuk memajukan pengajaran bahasa Arab sehingga apa yang diharapkan dari tujuan pengajaran dapat diwujudkan
2. bahwa adanya beberapa model atau figure di lingkungan bahasa tersebut yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab tersebut sekalipun tidak ada penutur asli (*nathiq bih*)
3. tersedianya alokasi dana untuk kelengkapan sarana prasarana yang memadai guna menunjang terciptanya lingkungan arabiyah.

Menurut penulis dari ketiga prasyarat di atas agaknya yang cukup penting sekali adalah yang kedua. Karena jika sarana cukup tetapi tidak ada penggerak dan figur yang punya sikap positifnya terhadap bahasa Arab maka lingkungan bahasa sulit terwujud. Tanpa dana yang memadai pun jika para figur sudah memulai dan mencontohkan dalam aktifitas sehari-hari di lembaga-lembaga tersebut maka lingkungan bahasa akan tercipta dengan sendirinya secara perlahan. Di samping itu, cita-cita dan keinginan yang kuat untuk bisa berbahasa Arab dengan baik dan lancar sangat penting, sehingga siapapun akan termotivasi untuk mau memulai dan mempraktekkan bahasanya. Betapa banyak orang yang pandai dan mengerti dengan qawa'id Arab dan mahir dalam membaca kitab gundul, serta menguasai kosa kata Arab, akan tetapi amat disayangkan tidak dapat berbicara dengan bahasa Arab. Ini disebabkan karena tidak terbiasa dalam berbicara maupun mendengar orang berbahasa Arab di lingkungan di mana ia berada. Jadi penciptaan lingkungan berbahasa Arab adalah dalam rangka membiasakan berbicara dengan bahasa asing baik di lingkungan formal maupun in formal.

*Ta'wiid* (pembiasaan) merupakan aktivitas yang penting sekali untuk mencapai kemahiran berbahasa asing. Karena hakikat bahasa adalah berbicara atau bercakap-cakap baik bahasa ibu atau bahasa ke dua (asing).

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa lingkungan bahasa terbagi dua, yaitu lingkungan formal dan in formal. Agar kedua lingkungan ini berfungsi dengan baik, maka untuk masing-masingnya perlu diterapkan beberapa pendekatan dan strategi. Untuk jelasnya berikut urain masing-masing.

1. Lingkungan formal (lingkungan resmi/buatan)

Lingkungan ini adalah lingkungan belajar dalam kelas. Pada hakikatnya lingkungan ini menfokuskan pada penguasaan qawaid (Dulay: 1985). Penguasaan tata bahasa merupakan usaha untuk mempercepat penguasaan bahasa yang ditargetkan.

Pemahaman qawaid yang baik membantu penggunaan bahasa dan susunan yang benar dan baik. Jadi lingkungan ini pengaruhnya untuk menciptakan kemahiran berbahasa secara efektif agak terbatas (al-Khuliy: 1988, 66). Kendati dalam kenyataannya banyak orang yang pandai berbahasa tetapi tidak memahami tatabahasanya dengan baik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa lingkungan formal berperan pada pemerolehan bahasa secara sistematis dan mempercepat penguasaannya.

Steiberg (1979: 166) mengemukakan ada lima karakteristik lingkungan pembelajaran bahasa di kelas (formal), yaitu:

- 1) Lingkungan pembelajaran di kelas sangat diwarnai oleh faktor psikologi sosial kelas yang mencakup penyesuaian-penyesuaian, disiplin dan prosedur yang digunakan.
- 2) Di lingkungan kelas dilakukan pra seleksi terhadap data linguistik yang dilakukan guru berdasarkan kurikulum yang digunakan
- 3) Lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah gramatikal secara eksplisit untuk meningkatkan kualitas berbahasa siswa yang tidak ditemui pada lingkungan alami
- 4) Di lingkungan kelas sering menyajikan data dan situasi bahasa artifisial (buatan) tidak seperti pada lingkungan bahasa alamiah
- 5) Di lingkungan kelas disediakan alat-lat pengajaran seperti buku teks/pegangan, buku penunjang, papan tulis, tugas-tugas yang harus diselesaikan dan sebagainya.

Kelima karakteristik di atas menggambarkan bahwa lingkungan formal lebih menfokuskan pada aspek penguasaan kaidah bahasa. Dan kurang berpotensi untuk menghasilkan siswa yang mampu berkomunikasi alami seperti penutur aslinya. Sebagaimana halnya yang proses pembelajaran bahasa Arab yang ada sekarang, seperti MTsN, MAN. Pengajar lebih banyak memberikan informasi yang bersifat gramatik dan kurang mengaplikasikan dalam bentuk komunikasi langsung.

Di sisi lain, Rofi'udin (1988) menjelaskan bahwa interaksi kelas yang merupakan bagian dari pembelajaran bahasa

asing (kedua) secara formal dapat memberikan pengaruh terhadap kecepatan pemerolehan bahasa kedua. Interaksi kelas dapat mendukung proses penyerapan input menjadi intake (meningkat kemampuan) .

Lebih lanjut, untuk menciptakan lingkungan formal di kelas hendaknya diterapkan pendekatan komunikatif, quantum dan kontekstual. Yaitu dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menggunakan strategi interaksionis, memusatkan kegiatan siswa pada kegiatan yang bersifat komunikatif dan meminimalisir penjelasan tentang kaidah, agar siswa lebih banyak berbicara.
- 2) Menvariasikan materi dengan memperbanyak bahan otentik dengan memperhatikan prinsip kebermaknaan, keterpakaian, dan menarik.
- 3) Memperluas wawasan kebahasaan melalui tugas baca buku, majalah, koran berbahasa Arab, mendengar siaran radio Arab, nonton televisi Arab, vcd, dvd, dan lain-lain.
- 4) Guru adalah motivator dan fasilitator saja, dan yang berbicara banyak (peran dominan dalam berkomunikasi adalah siswa)
- 5) Menghindari penggunaan bahasa ibu kecuali dalam keadaan tertentu.
- 6) Menggunakan metode dan teknik yang variatif yang tidak bertentangan dengan pendekatan yang ditetapkan.
- 7) Merancang dan melaksanakan kegiatan penunjang, seperti latihan pidato, latihan wawancara, drama, mengarang, dan lain sebagainya (ibid:167-68).

Jika seseorang telah memahami sebuah bahasa dan tidak melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar yang menggunakan bahasa tersebut maka bahasa yang dimiliki tidak akan berkembang dan cenderung pasif. Maka demikian juga dengan pembelajar yg cenderung memahami teks dan tidak berusaha mempraktekkan secara aktif maka akan merasa

sulit untuk melakukan komunikasi berbahasa Arab.

Apabila pendekatan di atas diterapkan dengan baik maka diharapkan siswa di dalam kelas dapat berbahasa aktif. Sekalipun satu sisi dikatakan bahwa lingkungan formal ini pengaruhnya masih terbatas untuk membentuk kemahiran berkomunikasi yang efektif. Dan tanpa mengingkari bahwa lingkungan formal memiliki beberapa faedah, karena untuk dapat memperoleh bahasa asing ke negeri di mana bahasa tersebut berasal tidak mudah.

## 2. Lingkungan informal

Lingkungan ini disebut juga dengan lingkungan tidak resmi atau alami (*natural bilingualism*) diperoleh di luar kelas. Lingkungan alam memberikan pengetahuan bahasa setelah terjadi interaksi dan komunikasi dengan orang-orang sekitarnya yang menggunakan bahasa target. Seperti di tempat-tempat umum: pasar, rumah sakit, restoran, halaman sekolah, dll. Atau berada di lingkungan pandang baca, atau pandang dengar

Untuk menciptakan lingkungan informal membutuhkan waktu yang agak panjang, kesabaran, konsistensi dan ketelatenan. Namun, menurut Effendy (2005:168) ada strategi-strategi yang harus dilakukan yaitu:

1. Pengadaan SDM yang mempunyai kompetensi komunikatif lisan maupun tulisan yang berperan sebagai model bagi siswa (lawan komunikasinya).
2. Ciptakan beberapa lingkungan, yaitu:
  - a) Lingkungan psikologis yang kondusif, yaitu dengan cara memberikan penjelasan tentang peranan bahasa Arab. Seperti BA sebagai bahasa agama Islam, bahasa ilmu pengetahuan, bahasa komunikasi Internasional (resmi di PBB), dan sebagai bahasa pembentuk bahasa Indonesia, serta menjelaskan manfaat kemampuan berbahasa Arab baik dalam berhubungan sosial dengan dunia kerja, dan menampilkan pengajaran bahasa Arab dengan baik sehingga menarik, menyenangkan, mudah dan bermanfaat.

- b) Lingkungan Bicara (berbahasa Arab) untuk berinteraksi sehari-hari secara bertahap, ini didapat dengan menerapkan beberapa teknik, seperti: (1) guru sebagai model harus "rajin" berbahasa aktif dengan siswa, (2) membudayakan penggunaan ungkapan sederhana berbahasa Arab dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah, contoh: ahlan wasahlan, kaifa haaluk, syukran, afwan, mabruk, dan lain-lain atau ungkapan fungsional sederhana. Dan untuk lebih mantap maka adakan kurssus kilat agak beberapa menit setiap hari (jika memungkinkan) atau satu kali dalam seminggu, (3) adakan hari berbahasa maka semua komunitas di sekolah harus berkomunikasi dalam bahasa arab, (4) menetapkan lorong berbahasa artinya siapa yang melewati lorong tersebut harus berbahasa Arab, (5) menerapkan sanksi edukasi bagi yang tidak berbicara dengan bahasa Arab, seperti dengan menghafal beberapa mufradat.
- c) Lingkungan Pandang/Baca, seperti melalui papanisasi sekolah, pengumuman sederhana dengan bahasa arab, daftar mufaradat, dan dapat juga berupa poster-poster yang berisikan kata-kata hikmah (mahfuzat)
- d) Lingkungan Dengar, ini dapat dilakukan dengan menyampaikan pengumuman lisan dalam bahasa Arab, mendengarkan kaset lagu-lagu Arab, atau menggunakan ungkapan pendek untuk aba-aba dalam baris berbaris.

Lingkungan Pandang-Dengar, dengan menggunakan media elektronik seperti TV, VCD yang digunakan untuk menonton film-film Arab, dan berita siaran Arab.

3. Membentuk kelompok pencinta bahasa Arab dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Arab, seperti: latihan pidato berbahasa Arab, diskusi dan seminar, pemutaran film, lagu, dan lainnya
4. Mengadakan Pekan Arabiy dengan mengadakan berbagai perlombaan yang bernuansa Arab, seperti: lomba pidato, debat,

mengarang, menulis puisi, lagu, drama dalam bahasa Arab.

5. Menyediakan *Self Acces Centre* (SAC) yaitu tempat khusus (ruang khusus) seperti sanggar bahasa Arab tempat mengakses bermacam pengetahuan terkait bahasa Arab secara mandiri tanpa adanya bimbingan dari guru. Ruang ini dilengkapi dengan berbagai media elektronik seperti audio visual, komputer dan internet dan sebagainya.

Melalui strategi-strategi di atas diharapkan pemerolehan bahasa Arab di lingkungan formal dan informal dapat tercapai dengan cepat. Sehingga pelajar memiliki pengalaman berkomunikasi menggunakan bahasa asing dengan baik. Namun untuk mewujudkan dan menerapkan strategi-strategi tersebut membutuhkan komitmen dan kerja keras dari berbagai pihak yang concern dengan bahasa Arab. Sekalipun disadari bahwa untuk mencapainya terdapat tantangan atau hambatan baik dari segi sumber daya manusianya maupun segi sarana dan prasarana yang tersedia, sebagaimana yang telah dijelaskan tentang prasyarat penciptaan *bi'ah arabiyah*.

Jadi, agar pelajar mahir berbahasa maka penciptaan atau pembentukan lingkungan bahasa sangat diperlukan dan penting, terutama di lingkungan informal. Akan tetapi keberhasilan seorang siswa dapat berbahasa dengan mahir tidak semata-mata karena adanya kedua lingkungan tersebut. Namun ada faktor lain yang cukup menentukan yaitu faktor intern, yaitu yang berasal dari dalam diri siswa tersebut.

Muhammad Ali Al-Khuli (1988:) juga menjelaskan ada beberapa hal yang terkait dengan faktor intern ini. Diantaranya:

- a. Intelegensi dalam menerima dan memahami bahasa target
- b. motivasi atau dorongan dari dalam diri siswa tentang seberapa penting dan butuhnya kepada bahasa yang dipelajari
- c. punya kepercayaan diri dan kekuatan untuk mempelajari
- d. mempunyai sikap terbuka dalam belajar
- e. bagaimana pandangannya terhadap bahasa target tersebut, seperti senang atau benci, merasa mudah atau susah.

Apabila siswa telah memiliki pandangan positif terhadap bahasa target maka akan sangat membantunya untuk cepat dalam memperoleh bahasa target yang diinginkan tersebut. Di samping itu, jika terdapat kesamaan bahasa target dengan bahasa ibu maka akan berpengaruh positif terhadap pemerolehan bahasa kedua. Hal ini dapat dilakukan melalui studi komperatif yaitu dengan membandingkan antara dua bahasa (bahasa ibu dan bahasa target).

## SIMPULAN

Lingkungan tidak dapat diabaikan untuk mendapatkan keterampilan berbahasa karena ia mempunyai pengaruh dan peran yang cukup penting. Lingkungan dapat mendorong dan memotivasi pelajar untuk mendapatkan suatu bahasa yang dituju dan menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari. Lingkungan bahasa akan tercipta jika didukung oleh pihak-pihak yang peduli dan perhatian. Serta harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai dan dibimbing oleh tenaga ahli yang benar-benar concern terhadap bahasa Arab baik untuk *bi'ah rasmiyah* atau *bi''ah thabi'iyah*. Dengan demikian tujuan pembelajaran bahasa untuk mahir berbicara (*maharatul kalam*) tercapai dan diperoleh dengan cepat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Muhammad Al-Khuliy, 1988. *Al-Hayah ma'a Lughataini*, Riyadh: Jami'ah al-Malik Su'ud
- Fuad, Ahmad Efendy. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat
- Husain, Muhammad, al-Aziziy, 1991. *Madkhal ila ilmillughah*, Qahirah: dar ulum
- Krasen, SD. 1976, *Formal and Informal Linguistic Environments in Leanguage Acquisition an Language Learning*
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, 2011. *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algensindo: Bandung, cet. X
- Ulfah, Sovia, 2006. *Sikap dan Motivasi Berbahasa Kedua*, Hayfa Press: Padang
- Zuhdi, Haliimiy, 2009. *al-Biah allughawiyah*, Malang: Malang Press